

Nilai-Nilai Pendidikan dari Q.S. Maryam Ayat 42-47 tentang Etika Komunikasi Anak terhadap Orang Tua yang Berbeda Agama

Values of Education from Q.S. Maryam Verse 42-47 About Child Communication Between Different Parent of Religion

¹Muhammad Rifaldi, ²Agus Halimi, ³Alhamuddin

^{1,2}*Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116*
email: ¹m.rifaldi910@gmail.com

Abstract: As a composite country, Indonesian also proliferate the composite nature in family. A composite family made up of different family member of tribe and religion. Every religions calling each of his own to sharing his teachings to others. Because of this, very likely to heppen tug of war religious ideologies in composite family. It can be annoying the family's climate if not done properly. Because that background, this research is involved in finding values of education from Q.S. Maryam verse 42-47 focused child communcation between different parent of religion. This study is a qualitative approach with a method of study based on Q.S. Maryam 42-47. Specifically, by gathering and analyzing the opinions of the mufassir and educationalist about theme discussed. This study provides values of education that taken from essence Q.S. Maryam 42-47 about child communication between different parent of religion: (1) Children always have responsibilities about the safety of nonmuslim parents in the afterlife. (2) Smart to communicate Islamic teaching to nonmuslim parents. (3) Children should be patient with the bad deeds performed by nonmuslim parents. The conclusion of the research is muslim children duty in delivering Islamic teaching to nonmuslim parent. In delivery, muslim children has to use civilized communication. Then, muslim children too must respond to nonmuslim parents response negatif to good and wise. From this research was suggested also for the next reasercher to examine more about other hindrance and elements of children communication between different parent of religion. It's because of all the different kind of hindrance and elements of children communication between different parent of religion.

Keyword: Value of education, Communcation, Different parent of religion

Abstrak: Sebagai negara yang majemuk, Indonesia juga merebakkan sifat majemuknya dalam keluarga. Keluarga yang majemuk terdiri dari anggota keluarga yang berbeda suku dan agama. Setiap agama menghimbau setiap pemeluknya agar menyampaikan ajaran-ajarannya pada orang lain. Oleh karena itu, sangat dimungkinkan terjadinya tarik menarik ideologi agama dalam keluarga yang majemuk. Ini dapat mengganggu iklim keluarga tersebut jika tidak dilakukan dengan cara benar. Atas dasar latar belakang tersebut, penelitian ini menyangkut pola komunikasi anak terhadap orangtua berbeda agama. Tujuan dari penelitian ini untuk menemukan nilai-nilai pendidikan dari Q.S. Maryam 42-47 yang berfokus pada komunikasi anak terhadap orangtua berbeda agama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian konsep berdasarkan Q.S. Maryam 42-47. Yaitu dengan mengumpulkan serta menganalisis pendapat para mufassir dan para ahli pendidikan tentang tema yang dibahas. Penelitian ini menghasilkan nilai-nilai pendidikan yang diambil dari esensi Q.S. Maryam 42-47 tentang komunikasi anak terhadap orangtua berbeda agama: (1) Anak muslim senantiasa memiliki rasa tanggung jawab akan keselamatan orangtua nonmuslim di akhirat. (2) Cerdas dalam mengkomunikasikan ajaran Islam pada orangtua nonmuslim. (3) Anak muslim senantiasa bersabar dengan perbuatan kurang baik yang dilakukan orangtua nonmuslim. Kesimpulan dari penelitian ini adalah kewajiban anak muslim dalam menyampaikan ajaran Islam pada orangtuanya yang nonmuslim. Dalam penyampaianya anak tersebut harus menggunakan komunikasi yang beradab. Kemudian, anak muslim juga harus menanggapi respon negatif orangtua nonmuslim dengan baik dan bijaksana. Dari penelitian ini disarankan pula bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji lebih dalam mengenai hambatan dan unsur lain dari komunikasi anak terhadap orangtua berbeda agama. Ini dikarenakan bermacam-macamnya hambatan dan unsur dalam komunikasi antara anak dan orangtua berbeda agama.

Kata kunci: Nilai pendidikan, Komunikasi, Orangtua berbeda agama.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang majemuk. Kemajemukan ini tampak dalam kebudayaan bangsa Indonesia yang tidak hanya satu. Itu dapat dilihat dari bermacamnya suku dan ideologi beragama. Tentu hal ini menimbulkan pengaruh, salah satunya adalah terbentuknya keluarga yang anggotanya berbeda agama.

Menurut penelitian yang dilakukan Ismail (2004: 66), ternyata jumlahnya cukup banyak terutama di perkotaan. Sebagai contoh Ikatan Keluarga Lintas Agama dan Suku Indonesia (IKLAS-Indonesia), menurut ketuanya, Ir. Sigit Susilo, telah mempunyai anggota sebanyak 200 Kepala Keluarga (KK) khusus sebagian yang berada di Bali, Yogyakarta dan Jakarta. Selain itu jumlah *muallaf* juga relatif telah banyak ditemukan jika melihat beberapa data yang telah dirilis lembaga-lembaga tertentu. Keberagaman agama dalam satu keluarga ini memiliki dampak, yakni sulitnya melakukan penyebaran ajaran agama yang dipeluk kepada anggota keluarga yang berbeda agamanya. Ini dikarenakan setiap agama itu memiliki misi untuk disebarkan kepada orang lain. Maka, terjadinya tarik-menarik ideologi agama antar keluarga yang seperti ini amat mungkin terjadi. Keadaan ini dapat berpengaruh pada iklim keluarga tersebut, yang apabila dalam penyampaian ajaran dan menyikapi ajakan dari anggota keluarga itu tidak berlaku dengan semestinya.

Seorang anak muslim dihimbau untuk menyebarkan ajaran Islam pada kerabat terdekatnya, dalam konteks ini orangtua berbeda agama adalah objek penyebaran ajaran agama. Akan tetapi, anak muslim juga harus berbuat baik kepada orangtuanya tersebut demi menjaga keharmonisan keluarganya. Maka dari itu, penting untuk mendalami adab atau etika dalam menyampaikan

ajaran agama Islam pada orangtua nonmuslim dengan merujuk pada sumber aslinya, Al-Qur'an. Di dalam Q.S. Maryam 42-47 tersirat bentuk atau pola komunikasi anak terhadap orangtua nonmuslim yang beretika dalam menyampaikan ajaran Islam. Melihat hal ini, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti hal ini dengan judul penelitian: Nilai-Nilai Pendidikan dari Q.S. Maryam Ayat 42-47 Tentang Etika Komunikasi Anak Terhadap Orangtua Berbeda Agama.

B. Landasan Teori

Islam mengatur pemeluknya untuk menjadi lebih baik, bahkan juga mengatur pemeluknya tersebut untuk menuntun orang lain agar tidak bertentangan dengan aturan-aturan Allah. Kerabat menjadi salah satu bagian dari objek penyebaran kebaikan tersebut. Allah SWT menekankan untuk menuntun kerabat agar tidak bertentangan dengan aturannya pada firmanNya dalam Q.S. Asy-Syu'ara ayat 214: "Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat"

Menurut Imam Ash-Shabuni (1981: 661) yang dimaksud kerabat pada ayat ini adalah keluarga yang paling terdekat. Oleh karena itu, hendaklah anak muslim menyampaikan ajaran Islam pada orangtua nonmuslim selaku kerabat terdekatnya. Penyampaian ajaran Islam haruslah dilakukan dengan komunikasi yang beretika dan beradab. Menurut Effendy (1999:10), komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, himbuan, dan sebagai panduan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka maupun tidak langsung melalui media, dengan tujuan mengubah sikap, pandangan atau

perilaku. Sedangkan menurut H.A. Mustafa dalam Susanto (2016: 14), etika sebagai ilmu yang menyelidiki terhadap perilaku mana yang baik dan yang buruk dan juga dengan memperhatikan perbuatan manusia sejauh apa yang telah diketahui oleh akal pikiran.

Di dalam Q.S. Maryam 42-47 Allah menceritakan sebuah kisah yang dapat menjadi patokan setiap anak dalam mengkomunikasikan ajaran Islam pada orangtua berbeda agama. Allah berfirman:

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ وَلَا يُبْصِرُ
وَلَا يُغْنِي عَنْكَ شَيْءٌ يَا أَبَتِ إِنَّي قَدْ جَاءَنِي
مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا
يَأْتِ لَمْ تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ
عَصِيًّا يَا أَبَتِ إِنَّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِّنْ
الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا قَالَ أَرَأَيْتَ أَنْتَ
عَنِ الْهَيْئَةِ يَأْتِرُهُمُ لَنْ لَمْ نَنْتَه لَأَرْجُمَنَّكَ
وَأَهْجُرَنِي مَلِيًّا قَالَ سَلِّمْ عَلَيْكَ سَأَسْتَعْفِرُ لَكَ رَبِّي
إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا

Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya; "Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun?(42) Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, maka ikutlah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus.(43) Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan Yang Maha Pemurah.(44) Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi syaitan".(45) Wahai bapakku, sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka kamu menjadi kawan bagi syaitan".(46) Berkata bapaknya:

"Bencikah kamu kepada Tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama".(47) Berkata bapaknya: "Bencikah kamu kepada Tuhan-tuhanku, hai Ibrahim? Jika kamu tidak berhenti, maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama.(Q.S. Maryam: 42-47).

Q.S. Maryam 42-47 menjelaskan bagaimana adab atau etika Nabi Ibrahim selau anak dalam menyampaikan ajaran Islam pada orangtuanya yang nonmuslim. Menurut Imam Fakhr (dalam Ash-Shabuni, 1987: 200) berkata:

"Maksud kalimat *ya abati* disetiap dialog nabi Ibrahim a.s. dan ayahnya, menunjukkan bahwa nabi Ibrahim sangat sayang dengan ayahnya, sangat berambisi untuk menyelamatkan ayahnya dari siksaan, dan menuntunnya pada kebaikan. Untaian kata-kata nabi Ibrahim itu tersusun dengan maksud yang baik. Hal ini dapat dilihat dari awal perkataannya, dimana nabi Ibrahim memperingati ayahnya tentang peribadatan berhala itu merupakan kebatilan, yang dilanjutkan dengan nabi Ibrahim meminta ayahnya untuk mengikutinya agar memperoleh petunjuk serta meninggalkan penyembahan berhala, kemudian nabi Ibrahim mengingatkan ayahnya kalau menurut akal sehat maka menta'ati setan itu tidak diperbolehkan, yang pada akhirnya ditutup dengan ancaman yang mencegah ayahnya dari perbuatan yang tidak pantas, yang itupun dilakukan dengan adab dan lemah lembut untuk melindungi ayahnya.

Adapun perkataan "Sesungguhnya aku khawatir" yang diucapkan Ibrahim a.s. menunjukkan bahwa betapa ia sangat ingin menyelamatkan ayahnya dengan tujuan untuk melaksanakan kewajiban seorang anak kepada orang tuanya.

Adab dan etika juga terlihat ketika Nabi Ibrahim menyikapi respon negatif ayahnya yang tidak senang dengan himbauan Nabi Ibrahim. Menurut Al-Maraghi (1974: 101) Setelah mendengar perkataan bapaknya, Ibrahim a.s. menjawabnya dengan dua perkara:

1. **قَالَ سَلِّمْ عَلَيَّ**

Kamu selamat dariku, aku tidak akan menimpakan bahaya kepadamu selama aku tidak diperintahkan untuk menimpakan sesuatu kepadamu.

Ini adalah jawaban seorang penyantun terhadap orang yang bodoh. Jawaban menunjukkan, bahwa Ibrahim membalas keburukan dengan kebaikan.

2. **سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي**

Aku akan memohon untukmu ampunan dari Tuhanku, agar dia memberkatimu untuk mengikuti petunjuk, menerangi mata hatimu untuk menerima kebenaran, dan menunjukkan ke jalan kebaikan.

Respon Nabi Ibrahim terhadap usiran dan ancaman ayahnya ini adalah bentuk respon positif dalam berkomunikasi. Menurut Hardjana (2003: 19), suatu respon positif diukur dari kesediaan komunikan dalam menerima pesan dan mengerti maksud dari pesan yang disampaikan lalu memberikan respon yang sesuai seperti yang diinginkan pengirim pesan atau komunikator. Nabi Ibrahim menyadari bahwa ancaman ayahnya menandakan betapa ayahnya tidak suka dengan himbauannya, oleh sebab itulah Nabi Ibrahim menghentikan himbauannya kemudian mendoakan ayahnya tersebut.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari penelitian ini ditemukan esensi dari Q.S. Maryam 42-47 sebagai berikut:

- 1) Kewajiban anak dalam menyampaikan ajaran Islam pada orangtua nonmuslim
- 2) Penyampaian ajaran Islam harus dilakukan dengan komunikasi yang baik.
- 3) Respon negatif orangtua nonmuslim harus disikapi anak muslim dengan komunikasi yang baik dan bijaksana

Dari penelitian ini ditemukan pula pola komunikasi anak muslim terhadap orangtua nonmuslim menurut para ahli pendidikan, yakni sebagai berikut:

Komunikasi adalah suatu proses penyampaian atau pertukaran pesan dan pemikiran yang telah dirancang sedemikian rupa, yang dilakukan dalam bentuk ucapan (verbal) maupun media lainnya (nonverbal) dengan tujuan yang kompleks seperti mendidik, menghimbau, dan mempengaruhi penerima pesan agar berubah menjadi lebih baik.

Tujuan komunikasi itu akan dapat dicapai apabila komunikasi dilakukan dengan baik. Untuk itu, maka penting untuk mengetahui unsur-unsur dalam komunikasi seperti; etika, hal-hal yang dapat menghambat, pihak-pihak terkait serta tujuan dan fungsi dari komunikasi.

Komunikasi seorang anak muslim kepada orangtua yang berbeda agama haruslah dilakukan dengan baik dan sopan. Seorang anak muslim selalu berupaya untuk berperilaku baik kepada kedua orangtua nonmuslim dalam kehidupan sehari-harinya, dengan ketentuan dan syarat yang telah Allah tetapkan. Selalu berusaha mewujudkan keinginan kedua orangtua nonmuslim dengan jalan yang baik, selama keinginan itu tidak menyalahi aturan-aturan Islam. Apabila perintah dan keinginan orangtua nonmuslim itu tidak sesuai dengan ajaran-ajaran Islam maka anak muslim boleh untuk tidak mentaati

dan mewujudkan keinginan dan perintah tersebut.

Dari penelitian ini juga ditemukan nilai-nilai pendidikan dari Q.S. Maryam 42-47, di antaranya sebagai berikut:

1. Anak muslim senantiasa memiliki rasa tanggung jawab akan keselamatan orangtua nonmuslim di akhirat
2. Cerdas dalam mengkomunikasikan ajaran Islam pada orangtua nonmuslim
3. Anak muslim senantiasa bersabar atas perbuatan atau respon kurang baik yang dilakukan orangtua nonmuslim

D. Kesimpulan

Dari penelitian ini disimpulkan bahwa komunikasi anak muslim terhadap orangtua berbeda agama haruslah dilakukan dengan baik dan beradab baik dalam kehidupan sehari-hari atau ketika hendak menyampaikan ajaran Islam. Meskipun begitu, khusus dalam komunikasi dengan orangtua nonmuslim, anak dilarang mematuhi atau memenuhi permintaan orangtua nonmuslim jika itu tidak sesuai dengan ajaran Islam. Ini menunjukkan adanya batasan dalam berbuat baik kepada orangtua, khususnya yang berbeda agama.

E. Saran

Seorang anak muslim hendaklah selalu menunjukkan adab kepada orangtua nonmuslim. Menerapkan adab itu dilakukan ketika hendak menyampaikan ajaran Islam maupun dalam bersosialisasi di kehidupan sehari-hari. Anak muslim hendaknya selalu bersabar dan mendoakan orangtuanya agar diberikan hidayah oleh Allah.

Pendidik dapat menambahkan

bagaimana hubungan anak dan orangtua berbeda agama seharusnya berlaku sesuai dengan ajaran Islam ketika menyampaikan materi pelajaran berbakti pada orangtua.

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk memperdalam aspek lain seperti hambatan atau unsur-unsur komunikasi. Karena dalam penelitian ini, komunikasi lebih dititik beratkan pada anak sebagai pelaku.

Daftar Pustaka

- Al-Maraghi, A. M. (1974). *Tafsir Al-Maraghi*. Beirut: Darul Ihya Al-Masyriq.
- Ash-Shabuni, M. A. (1997). *Sofwah Al-Tafasir*. Beirut: Darul Qalam.
- _____ (1981). *Mukhtashor Tafsir Ibnu Katsir*. Beirut: Darul Qur'anul Karim.
- Effendy, O. U. (1999). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hardjana, M. A. (2003). *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ismail, N. (2004). Keluarga Beda Agama Dalam Masyarakat Jawa Perkotaan Studi Kasus di Sinduadi Mlati Sleman Yogyakarta. *Millah*. 4, (1).
- Susanto, J. (2016). Etika Komunikasi Islam. *Jurnal WARAQAT*. 1, (1).